

## **ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA SERTA APLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN MENULIS AKSARA JAWA**

**Evi Iryani<sup>1</sup>, Joko Sukoyo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: [eviiryani@students.unnes.ac.id](mailto:eviiryani@students.unnes.ac.id)

**DOI: 10.15294/piwulang.v11i1.60900**

Accepted: October 1<sup>th</sup> 2022    Approved: December 8<sup>th</sup> 2022    Published: June 30<sup>th</sup> 2023

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jawa materi menulis aksara Jawa di SMP Darussalam Bergas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 100 siswa. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Langkah-langkah penelitian terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan gaya belajar siswa kelas VIII ketika belajar menulis aksara Jawa 48% visual, 32% auditori, dan 20% kinestetik. Siswa yang memiliki nilai di atas KKM didominasi gaya belajar auditori, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM didominasi gaya belajar visual. Hasil pengamatan siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih menyukai melihat tampilan visual aksara Jawa di papan tulis dibanding hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa dengan gaya belajar auditori tidak bisa berkonsentrasi jika kelas dalam suasana ramai. Adapun siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, mereka juga tidak bisa berlama-lama hanya duduk diam menyimak penjelasan guru.

**Kata kunci:** aksara Jawa; gaya belajar; hasil belajar

### **Abstract**

*This study aims to describe the relationship between student learning styles and student learning outcomes in learning the Javanese language to write Javanese alphabet at SMP Darussalam Bergas. This research is a qualitative descriptive with 100 students of class VIII as the research subject. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation. Analysis of the data using the analytical model of Miles and Huberman. The research steps consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study concluded that the learning styles of class VIII students when learning to write Javanese alphabet were 48% visual, 32% auditory, and 20% kinesthetic. Students who score above the cut score are dominated by auditory learning style, while students who score below the cut score are dominated by visual learning styles. The results of observations of students who have a visual learning style prefer to see the visual appearance of Javanese characters on the blackboard rather than just listening to the teacher's explanation. Students with an auditory learning style cannot concentrate if the class is in a crowded atmosphere. While students with a kinesthetic learning style prefer learning that involves students directly, they also cannot linger just sitting quietly and listening to the teacher's explanation.*

**Keywords:** Javanese alphabet; learning style; learning outcomes.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa daerah di Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman. Salah satu pembelajaran bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Jawa. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa. Tujuan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa yang termuat dalam Perda tersebut adalah mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk salah satunya keunggulan daerah.

Materi-materi yang terkandung dalam pembelajaran bahasa Jawa bukan hanya berkaitan dengan kebudayaan Jawa, kosakata bahasa Jawa, dan *unggah-ungguh* saja, melainkan juga dikenalkan aksara Jawa. Adapun keberhasilan proses pembelajaran bahasa Jawa terutama pada materi keterampilan menulis aksara Jawa tidak terlepas dari beberapa faktor, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun siswa itu sendiri.

Siswa sebagai salah satu faktor independen dalam pendidikan, merupakan entitas yang unik dengan karakteristik internal dan eksternal yang berbeda. Karakteristik internal misalnya motivasi, sikap, keyakinan, kepribadian, strategi belajar, dan gaya belajar. Adapun karakteristik eksternal adalah faktor lingkungan, latar belakang pengalaman sosial, pengalaman masa lalu, dan perbedaan karakteristik fisik (Jamulia, 2018). Berdasarkan beberapa faktor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setiap siswa

tidak sama dalam hal kebutuhan, tujuan, atau keterampilan mereka. Selain itu, setiap siswa juga berbeda dalam cara memahami, menyerap, dan mempertahankan informasi atau materi, serta dalam memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi menulis aksara Jawa di sekolah perlu ditekankan agar hasil belajar yang diperoleh relevan dengan tujuan pembelajaran sekaligus sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Hasil belajar siswa merupakan perolehan akhir dari pembelajaran, dimana hasil belajar sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar penting untuk diketahui karena pendidik dapat melihat ataupun mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran siswa (Pardede, Ahmad, & Harahap, 2021).

Hasil belajar yang baik mencerminkan siswa yang belajar sesuai dengan tipe gaya belajarnya (Ayuningtyas & Minarti, 2021). Sebab, jika siswa belajar sesuai dengan tipe gaya belajarnya, maka siswa dapat dengan mudah menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Mei 2022 di SMP Darussalam Bergas diperoleh fakta masih banyak siswa yang belum hafal aksara Jawa. Secara umum, siswa kesulitan untuk memberdakan bentuk aksara Jawa satu dengan yang lainnya (Insani, Hardyanto, & Sukoyo, 2022). Selain itu, selama masa pandemi Covid-19 pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan di SMP Darussalam Bergas dilakukan secara daring. Pada pembelajaran daring, guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah. Hal tersebut menjadikan siswa dengan gaya

belajar kinestetik belum mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan tipe gaya belajarnya karena terbatasnya kesempatan aktivitas fisik dari penggunaan metode ceramah.

Pembelajaran yang telah terlaksana berlangsung dengan metode ceramah, yaitu guru menjelaskan dan siswa hanya menyimak. Akibatnya beberapa siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik belum mengikuti pembelajaran sesuai dengan preferensi gaya belajar mereka. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mengetahui karakteristik gaya belajar setiap anak didiknya serta kecenderungan setiap anak dalam menerima informasi agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien bagi setiap siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarfa Wassahua (2016) bahwa keanekaragaman cara atau gaya belajar siswa perlu diketahui sejak awal siswa diterima di suatu lembaga pendidikan.

Ketika menyampaikan sebuah informasi atau materi, seorang pendidik dituntut untuk memahami karakteristik setiap siswa. Menganalisis karakteristik siswa merupakan langkah awal yang penting dalam mendesain pembelajaran dan pengajaran.

Secara khusus, mengetahui karakteristik siswa dapat membantu dalam pemilihan metode pengajaran dan pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut dapat membantu setiap siswa unggul dalam studinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan mengenali karakteristik gaya belajar siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena siswa akan lebih siap dalam menerima dan mengolah materi pelajaran.

Berhasil atau gagalnya suatu proses pembelajaran tergantung dari gaya belajar yang dimiliki oleh siswa (Thalman, 2014; Truong, 2016). Oleh karena itu, kunci utama dari keberhasilan pembelajaran adalah selarasnya gaya belajar dengan kemampuan siswa. Sehingga, guru harus bisa membangun mekanisme yang tepat agar semangat belajar siswa tumbuh dengan baik. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru masih beranggapan bahwa siswa yang berada dalam satu kelas memiliki kemampuan dan cara yang sama dalam menerima materi yang disampaikan. Padahal pada kenyataannya setiap siswa bukanlah orang yang sama (Sari, 2020).

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara yang lebih disukai siswa untuk memproses dan menghafal hal-hal yang dipelajari serta bagaimana cara siswa dalam memahami, memproses, dan memelihara informasi dan pengetahuan (Delić, 2020; Hamdani, 2015).

Gaya belajar menurut Bobbi dan Hernacki (2015) digolongkan menjadi tiga macam, yaitu gaya belajar visual (melalui indera penglihatan), gaya belajar auditorial (melalui indera pendengaran), dan gaya belajar kinestetik (melalui partisipasi aktif).

Penelitian tentang gaya belajar siswa menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Seseorang memerlukan suatu cara yang dianggap cocok atau nyaman dengan apa yang dijalani selama proses pembelajaran. Kenyamanan dalam pembelajaran tersebut kemudian yang disebut dengan gaya belajar yang selanjutnya juga merupakan kunci untuk pengembangan kinerja

dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam studi-studi antarpribadi (Sari, 2020). Melihat pentingnya pengaruh gaya belajar yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar aksara Jawa, maka peran guru sangat diperlukan dalam mengidentifikasi setiap gaya belajar siswa agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Guru dapat melihat gaya belajar siswa dengan melihat tiap aktivitas siswa sesuai dengan ciri-ciri tiap gaya belajar. Kadang-kadang siswa tidak menyadari gaya belajar mereka. Mereka tidak memperhatikannya atau mereka bahkan tidak diarahkan untuk mengenali preferensi gaya belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru mengetahui cara yang berbeda untuk mengkomunikasikan konten yang sama agar materi bisa diterima secara efisien.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Jawa materi menulis aksara Jawa di SMP Darussalam Bergas. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana tipe gaya belajar siswa dengan nilai rata-rata di atas KKM dan siswa dengan nilai rata-rata di bawah KKM.

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang bervariasi sekaligus mengakomodir gaya belajar siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep belajar keterampilan menulis aksara Jawa. Manfaat bagi siswa diantaranya siswa ketika telah mengenali kecenderungan gaya belajarnya maka siswa tersebut akan lebih mudah, efisien,

dan adaptif dalam menerima dan mengolah informasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk mendeskripsikan secara langsung dari suatu fenomena yang diinginkan (Kim, Sefcik, & Bradway, 2017).

Data penelitian ini adalah respon siswa terhadap angket gaya belajar, hasil nilai *pretest-postest* siswa, serta data hasil pengamatan. Sumber data adalah siswa kelas VIII SMP Darussalam Bergas yang berjumlah 100 siswa yang mengikuti mata pelajaran bahasa Jawa materi menulis aksara Jawa.

Pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan lapangan dan melakukan wawancara dengan guru serta siswa terkait pelaksanaan pembelajaran menulis aksara Jawa di kelas. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan titik terang permasalahan pembelajaran untuk selanjutnya dianalisis dan ditemukan solusi yang tepat. Pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Peneliti menyiapkan beberapa daftar pertanyaan untuk kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan sebagai data penelitian. Pelaksanaan wawancara bebas terpimpin kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa dan beberapa siswa dengan menyampaikan

garis besar dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

- |   |  |
|---|--|
| 7 | Menggenggam sesuatu selama waktu belajar |
| 8 | Menyukai sentuhan fisik                  |

**Tabel 1.** Instrumen Gaya Belajar

Instrumen Gaya Belajar	
<b>A. Gaya Belajar Visual</b>	
1	Suka melihat tulisan aksara Jawa di papan tulis atau alat bantu visual lainnya daripada mendengarkan penjelasan tulisan aksara Jawa
2	Lebih suka menulis
3	Terampil dan senang mengembangkan suatu gambar
4	Dapat mengembangkan peta informasi
5	Lebih senang membaca daripada dibacakan
6	Membayangkan secara visual untuk mengingat sesuatu
7	Dapat memecahkan teka-teki visual
8	Lebih suka memperoleh informasi yang menarik dengan cara membaca
<b>B. Gaya Belajar Auditori</b>	
1	Menyukai mendengarkan sesuatu untuk mendapatkan informasi dibanding membaca
2	Memerlukan penjelasan verbal dari suatu petunjuk visual
3	Dapat membedakan beberapa suara Belajar dengan baik dengan mendengarkan
4	Lebih suka mengeja aksara Jawa pelan-pelan daripada menuliskan di atas kertas
5	Menyukai penjelasan materi aksara Jawa secara lisan daripada membaca
6	Menyukai mendengarkan berita di radio daripada membaca di koran
7	Lebih mudah mengikuti arahan lisan daripada arahan tertulis
<b>C. Gaya Belajar Kinestetik</b>	
1	Menyukai praktik nyata di kelas
2	Senang bekerja dan membuat sesuatu
3	Dapat mengingat secara baik dengan cara menuliskan beberapa kali
4	Bermain dengan koin atau benda lain di sela-sela pembelajaran
5	Mengunyah permen atau ngemil saat belajar
6	Mengeja dengan menunjuk jari untuk membaca aksara Jawa

Selanjutnya peneliti menggunakan angket untuk mengelompokkan tipe gaya belajar siswa. Angket yang digunakan oleh peneliti mengadopsi dari angket gaya belajar VAK yang dikembangkan oleh Chislett dan Chapman (2005). Berikut merupakan instrumen gaya belajar yang dikembangkan oleh Chislett dan Chapman (2005).

Instrumen angket gaya belajar yang dikembangkan oleh Chislett dan Chapman (2005) pada Tabel 1 tersebut pada dasarnya berbahasa Inggris lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan telah divalidasi oleh Sholikhah dan Ismail (2018). Angket gaya belajar VAK tersebut selanjutnya akan diberikan kepada siswa di awal pembelajaran materi menulis aksara Jawa. Angket gaya belajar tersebut terdiri dari 30 butir soal pilihan ganda dengan pilihan jawaban A, B, dan C. Setelah siswa memberikan jawaban terhadap angket yang telah disebar, hasil jawaban angket selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tipe gaya belajar siswa. Chislett dan Chapman (2005) menjelaskan bahwa jika siswa banyak memilih jawaban A, maka siswa memiliki preferensi gaya belajar visual. Jika siswa banyak memilih pilihan jawaban B, maka siswa memiliki preferensi gaya belajar auditori. Sedangkan, jika siswa banyak memilih jawaban C, maka preferensi gaya belajar siswa tersebut adalah kinestetik. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari jawaban siswa terhadap angket tersebut dapat menentukan preferensi gaya belajar siswa. Adapun waktu yang diberikan

untuk mengisi angket gaya belajar tersebut adalah 30 menit.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi visual kegiatan selama penelitian berlangsung.

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang dimulai dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*).

Tahap reduksi, data yang diperoleh akan dipilih-pilih untuk menentukan titik fokus penelitian karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Tahap reduksi data dimulai dari pengelompokan tiap gaya belajar siswa. Selanjutnya pengelompokkan nilai siswa yang memiliki nilai diatas dan dibawah KKM. Setelah mengelompokkan nilai siswa kemudian mengelompokkan tipe gaya belajar siswa yang mendominasi siswa dengan nilai diatas KKM dan siswa dengan nilai dibawah KKM.

Tahapan selanjutnya yaitu menyajikan data secara deskriptif, yaitu data disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan apa yang didapat di lapangan. Kemudian tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan melihat hasil reduksi dan menganalisis data yang telah didapat.

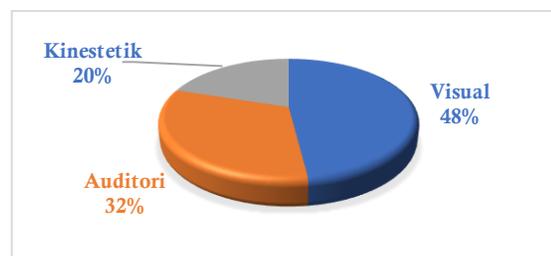
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SMP Darussalam Bergas pada kelas VIII dengan sampel 100 siswa,

menghasilkan temuan bahwa siswa kelas VIII memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar siswa kelas VIII didominasi dengan gaya belajarnya visual. Siswa yang memiliki nilai rata-rata di atas KKM memiliki gaya belajar auditori, sedangkan siswa yang memiliki rata-rata nilai di bawah KKM memiliki gaya belajar visual.

### Gaya Belajar Siswa Kelas VIII Secara Keseluruhan

Gaya belajar siswa kelas VIII pada proses pembelajaran menulis aksara Jawa adalah gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal tersebut seperti terlihat pada grafik persentase Gambar 1.



**Gambar 1.** Persentase Gaya Belajar Siswa Kelas VIII

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa 48% siswa masuk dalam kategori gaya belajar visual, 32% siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 20% siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Dengan demikian disimpulkan bahwa gaya belajar siswa kelas VIII didominasi gaya belajar visual.

Penelitian yang sudah dilakukan di SMP Darussalam Bergas menyimpulkan bahwa ketika pembelajaran menulis aksara Jawa gaya belajar

siswa didominasi oleh gaya belajar visual. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 2.** Persentase hasil belajar siswa kelas VIII

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata nilai
Visual	48	48%	76,25
Auditori	32	32%	86,23
kinestetik	20	20%	73,45

Berdasarkan tabel 3 terdapat 48% dari 100 siswa cenderung bergaya belajar visual dengan rata-rata nilai 76.25, sedangkan 32% bergaya belajar auditori dengan rata-rata nilai 86.23, dan 20% siswa bergaya belajar kinestetik dengan rata-rata nilai 73.45. Nilai-rata-rata siswa diperoleh dari rata-rata nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Darussalam Bergas ketika mengikuti pelajaran bahasa Jawa khususnya materi menulis aksara Jawa cenderung bergaya belajar visual.

Siswa dengan gaya belajar visual dalam menerima informasi akan lebih efisien dan efektif jika belajar melalui visual (melalui indera penglihatan), seperti melalui gambar-gambar, grafik, sketsa, foto, diagram, skematik, dan representasi visual lainnya (Cabual, 2021; Delić, 2020; Glazunova dkk., 2020; Jamulia, 2018). Siswa dengan gaya belajar visual ketika belajar harus melihat gaya bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru untuk memahami informasi yang disampaikan guru.

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Jawa diperoleh ciri-ciri siswa dengan preferensi gaya

belajar visual adalah: (1) memilih duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas guru, (2) lebih suka mencatat dengan detail apa yang disampaikan guru, (3) lebih senang belajar menggunakan papan tulis dan LCD, (4) membuat coret-coretan di kertas, (5) memilih membaca daripada mendengarkan, (6) mencoba menebak dan menceritakan arti tiap huruf aksara Jawa dengan teman sebangku, (7) suka melihat gambar-gambar yang ada di buku.

Ciri-ciri tersebut selaras dengan pendapat Bobbi & Hernacki (2015) yang mengemukakan karakteristik siswa dengan gaya belajar visual, diantaranya: (1) mengingat informasi dengan cara melihat, bukan dari pendengaran; (2) suka membaca daripada mendengar bacaan dari orang lain; (3) tulisan tangan sangat rapi dan teratur; (4) mencermati gerak bibir ketika ada yang berbicara dengannya; (5) menyukai peragaan dibanding penjelasan secara lisan; (6) menyukai seni visual daripada musik.

Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual tersebut terlihat diantaranya ketika pembelajaran siswa memilih tempat duduk paling depan agar bisa melihat guru menjelaskan dan melihat tulisan papan tulis dengan lebih dekat. Sebagaimana hasil wawancara kepada siswa yang memilih posisi duduk paling depan, mereka mengemukakan: "Saya memilih duduk paling depan agar bisa melihat tulisan di papan tulis dan melihat guru dengan lebih dekat, sebab ketika memperhatikan guru lebih dekat saya merasa lebih cepat memahami maksud materi yang disampaikan guru". Siswa dengan gaya belajar visual ketika pembelajaran menulis aksara Jawa menulis tiap huruf aksara Jawa dengan sangat

rapi, sehingga sesuai dengan pendapat Bobbi & Hernacki (2015) bahwa salah satu ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah memiliki tulisan rapi dan teratur.

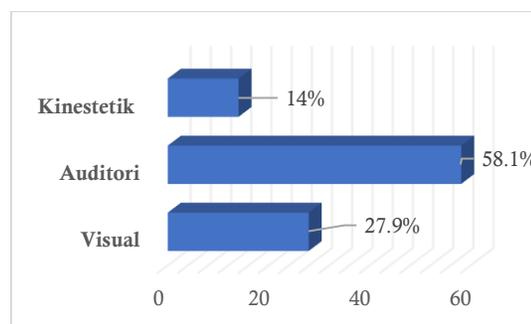
Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual adalah siswa yang memahami informasi dengan menggunakan indera penglihatannya. Mereka cenderung berpikir menggunakan gambar di otak dan menggunakan tampilan visual (seperti buku teks bergambar, video, bagan). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya difokuskan pada media peragaan atau menggunakan benda-benda yang berkaitan dengan materi aksara Jawa, misalnya menggunakan kartu aksara Jawa atau menuliskan di papan tulis.

#### Gaya Belajar Siswa yang Memiliki Nilai di Atas KKM

Nilai KKM yang ditargetkan oleh guru dalam pembelajaran menulis aksara Jawa adalah 75. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa dengan nilai di atas KKM berjumlah 43 siswa. Siswa dengan hasil belajar di atas rata-rata nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) didominasi oleh gaya belajar auditori. Hal tersebut sebagaimana yang terlihat pada grafik persentase gaya belajar siswa nilai di atas KKM sebagaimana tampak dalam Gambar 2.

Gaya belajar siswa kelas VIII yang memiliki nilai di atas KKM didominasi oleh gaya belajar auditori dengan jumlah 25 siswa dan persentase sebanyak 58,1%. Gaya belajar yang menempati posisi kedua adalah gaya belajar visual dengan jumlah 12 siswa dengan persentase 27,9%. Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah

gaya belajar dengan jumlah siswa paling sedikit yaitu hanya 6 orang dengan persentase 14%.



**Gambar 2.** Grafik persentase gaya belajar siswa nilai di atas KKM

Pada bagian sebelumnya sudah didapatkan hasil bahwa gaya belajar siswa secara keseluruhan adalah gaya belajar visual. Tetapi ketika dilakukan analisis terhadap siswa yang memiliki nilai di atas KKM justru gaya belajar yang paling banyak adalah gaya belajar auditori. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 3.** Persentase Hasil Belajar Siswa Nilai di Atas KKM

No.	Gaya Belajar	Frekuensi	Persentase	Rata-rata nilai
1	Visual	12	27,9%	90,16
2	Auditori	25	58,1%	90,22
3	Kinestetik	6	14%	89,25
Total		43	100%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa dengan rata-rata nilai di atas KKM memiliki kecenderungan gaya belajar auditori yaitu 58,1% dari total 43 siswa dengan nilai rata-rata 90,22. Selanjutnya gaya belajar dengan frekuensi terbanyak kedua adalah gaya belajar visual, yaitu sebanyak 27,9% dengan nilai

rata-rata 90,16. Gaya belajar dengan frekuensi paling sedikit adalah gaya belajar kinestetik, yaitu hanya berjumlah 6 siswa dengan persentase 14% dan nilai rata-rata 89,25. Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa siswa dengan nilai rata-rata di atas KKM cenderung memiliki preferensi gaya belajar auditori.

Hasil pengamatan menunjukkan aktivitas peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar auditori adalah: (1) lebih suka mendengarkan guru menjelaskan materi dibanding membaca; (2) membaca buku dengan menggerakkan bibir dan sedikit bersuara; (3) mendengarkan guru menjelaskan materi dengan seksama; (4) cenderung tidak bisa berkonsentrasi ketika suasana kelas bising, (5) bersuara pelan ketika membaca angket dan soal aksara Jawa.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Bobbi & Hernacki (2015) yang menyebutkan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial, diantaranya: (1) suka berbicara pada diri sendiri; (2) mudah terganggu oleh kebisingan; (3) suka mendengarkan suatu informasi; (4) merasa kesulitan dalam menulis tetapi mudah menceritakan, (5) belajar dengan mendengarkan dan mempertimbangkan apa yang sedang dibahas daripada dilihat, (6) lebih suka berbicara, mendiskusikan, dan menjelaskan sesuatu (Bobbi & Hernacki, 2015).

Siswa dengan preferensi gaya belajar auditori membutuhkan suasana yang dapat mengoptimalkan kemampuan pendengarannya (Diniaty, Fauzi'Ah, Febriana, & Arlianty, 2018). Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri siswa dengan nilai di atas KKM. Berdasarkan pengamatan, siswa tersebut menegur temannya ketika ada

yang berisik di kelas sehingga mengganggu konsentrasi siswa dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa "Siswa dengan gaya belajar auditori itu berani menegur temannya yang berisik ketika pembelajaran, mereka menegur agar suasana kelas menjadi tenang sehingga ia bisa mendengarkan penjelasan guru dengan baik".

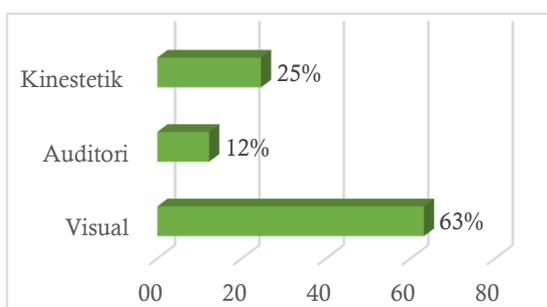
Selain itu, ketika siswa diminta mengerjakan soal post-test dari peneliti, mereka membaca dengan suara pelan. Ketika ditanya alasan mengapa harus membaca dengan mengeluarkan suara, mereka menjawab "Saya tidak bisa jika membaca dengan tidak mengeluarkan suara karena saya mudah terganggu dengan suara-suara lainnya, jadi saya memfokuskan pikiran saya hanya pada suara saya sendiri". Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jamulia (2018) yang menjelaskan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori belajar dengan pendengarannya, sehingga pelajar dengan preferensi gaya belajar ini cenderung perlu mengungkapkan secara verbal apa yang dipelajari, serta memecahkan masalah dengan membicarakannya dan mendiskusikannya.

Ketika guru meminta siswa untuk membacakan beberapa kalimat di buku, siswa yang bergaya belajar auditori sangat antusias mengacungkan tangan dengan maksud siap membacakan isi buku sesuai permintaan guru. Siswa tersebut ketika ditanya alasan, mereka menjawab "Saya suka ketika guru meminta membaca buku dengan suara lantang karena ketika membacakan dengan lantang saya bisa memahami isi buku dengan baik".

Siswa dengan tipe gaya belajar auditori belajar dan mengolah informasi menggunakan alat pendengarannya, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dengan nilai rata-rata di atas KKM cenderung mudah dalam menyerap informasi berupa materi pembelajaran melalui pendengaran. Oleh karena itu, salah satu strategi pembelajaran yang perlu diterapkan pada siswa dengan preferensi gaya belajar auditori adalah melalui metode ceramah dan diskusi kelompok yang dilanjutkan dengan penyajian hasil diskusi.

#### Gaya Belajar Siswa yang Memiliki Nilai di Bawah KKM

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jumlah siswa kelas VIII yang memiliki nilai di bawah KKM adalah 36 siswa. Siswa dengan hasil belajar di bawah KKM didominasi gaya belajar visual. Hal tersebut seperti terlihat pada grafik persentase gaya belajar siswa di bawah KKM sebagaimana tampak dalam Gambar 3.



**Gambar 3.** Grafik persentase gaya belajar siswa nilai di bawah KKM

Gaya belajar siswa yang memiliki nilai di bawah KKM didominasi oleh gaya belajar visual dengan jumlah 36 siswa dan persentase sebanyak 63%. Gaya belajar terbanyak kedua adalah kinestetik dengan jumlah siswa 14 dan persentase

25%. Sedangkan gaya belajar paling sedikit adalah auditori dengan jumlah 7 siswa dan persentase 12%.

Pada bagian sebelumnya telah didapatkan hasil bahwa gaya belajar siswa yang memiliki nilai di atas KKM adalah bergaya belajar auditori. Hasil tersebut berbeda dengan gaya belajar siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Siswa yang memiliki nilai di bawah KKM memiliki gaya belajar visual. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 4.** Persentase Hasil Belajar Siswa Nilai di Bawah KKM

No	Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata nilai
1	Visual	36	63%	71,6
2	Auditori	7	12%	71,9
3	Kinestetik	14	25%	66,7
Total		57	100	

Jumlah siswa dengan nilai di bawah KKM berjumlah 57 siswa. gaya belajar yang mendominasi siswa yang memiliki nilai di bawah KKM adalah visual yaitu 36 siswa dengan persentase 63%. Rata-rata nilai siswa yang di bawah KKM dengan gaya belajar visual adalah 71,6. Gaya belajar terbanyak selanjutnya adalah gaya belajar kinestetik yaitu berjumlah 14 siswa dengan persentase 25%. Rata-rata nilai siswa yang di bawah KKM dengan gaya belajar kinestetik adalah 66,7. Gaya belajar siswa dengan nilai di bawah KKM yang paling sedikit adalah gaya belajar auditori yaitu berjumlah 7 siswa dengan persentase 12%. rata-rata nilai siswa yang di bawah KKM dengan gaya belajar auditori adalah 71,9.

Siswa dengan preferensi gaya belajar kinestetik lebih menyukai pengalaman partisipasi aktif, misalnya bermain peran, drama, dan aktivitas fisik lainnya (Jamulia, 2018). Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Hal tersebut terlihat ketika proses pengamatan, peneliti menemukan bahwa siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik cenderung tidak bisa diam dalam waktu yang lama.

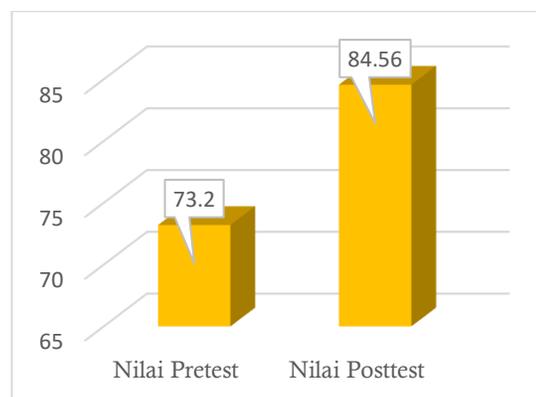
Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dengan tipe kinestetik diantaranya: 1) suka mengganggu teman dengan aktivitas fisiknya; 2) belajar dengan bahasa tubuh; 3) cenderung suka ketika guru menunjuk untuk maju menulis bentuk huruf Jawa di papan tulis. Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan cara bergerak, menyentuh, dan melakukan sesuatu, sehingga menjadikan siswa merasa sulit untuk duduk diam selama beberapa jam karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk beraktivitas dan eksplorasi. Ciri-ciri tersebut selaras dengan pendapat Bobbi & Hernacki (2015) bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik, antara lain: 1) mudah mengingat saat melakukan suatu gerakan, 2) menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, 3) tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, 4) berorientasi pada fisik dan gerak (Bobbi & Hernacki, 2015).

Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik belajar dengan melibatkan aktivitas fisik. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru adalah dengan membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Hal

tersebut dikarenakan siswa dengan gaya belajar kinestetik mengingat peristiwa dan mengasosiasikan perasaan dan pengalaman fisik dengan ingatan (Diniaty, dkk., 2018).

### Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Darussalam Bergas ditemukan bahwa gaya belajar sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut salah satunya terlihat dari adanya kenaikan hasil belajar siswa yaitu antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. *Pretest* dilaksanakan sebelum siswa mengetahui tipe gaya belajar mereka, sedangkan *posttest* dilaksanakan setelah siswa mengenal gaya belajarnya dan guru telah menerapkan beberapa perbedaan perolehan hasil belajar siswa dapat terlihat pada grafik Gambar 4.



**Gambar 4.** Grafik pengaruh gaya belajar siswa

Nilai *pretest* adalah hasil nilai siswa sebelum proses pembelajaran menulis aksara Jawa. Rata-rata nilai yang didapat siswa pada saat *pretest* adalah 73,2. Nilai *posttest* adalah hasil nilai siswa setelah dilaksanakannya proses

pembelajaran menulis aksara Jawa. Adapun rata-rata nilai yang didapat siswa pada *posttest* adalah 84,56. Berdasarkan grafik tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar siswa sebelum mengenal gaya belajarnya.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas VIII SMP Darussalam Bergas menunjukkan bahwa di semester sebelumnya yaitu ketika siswa kelas VII semester genap pembelajaran hanya didasarkan pada metode yang dipilih guru tanpa memperhatikan tipe gaya belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas VIII SMP Darussalam Bergas “Sebelumnya proses pembelajaran di semester sebelumnya yaitu kelas VII semester genap hanya didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu penyampaian materi aksara Jawa dengan metode ceramah saja sehingga belum terlalu memperhatikan karakteristik gaya belajar siswa secara detail. Namun, guru tetap memperhatikan bagaimana karakteristik siswa dalam menerima materi-materi sebelumnya sehingga guru bisa beradaptasi pada materi selanjutnya”

Lebih lanjut guru mata pelajaran bahasa Jawa menjelaskan “Selama proses pembelajaran, saya memperhatikan karakteristik siswa secara garis besarnya saja karena sebelumnya saya belum pernah mengamati bagaimana gaya belajar siswa, sehingga siswa hanya belajar sesuai dengan petunjuk dari guru yang mengajar saja. Beberapa siswa hanya diam dan tenang selama proses belajar mengajar. Siswa seperti itu

biasanya memiliki kecenderungan belajar melalui pendengaran mereka. Beberapa siswa lainnya ada yang bergerak aktif di dalam kelas sehingga tidak jarang dari mereka mengganggu teman yang lain berkonsentrasi. Siswa dengan karakteristik yang cenderung tidak bisa diam tersebut adalah tipe pembelajar kinestetik”.

Selanjutnya, setelah diadakannya pengamatan dan penilaian gaya belajar siswa, siswa dapat belajar sesuai dengan tipe gaya belajarnya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa SMP Darussalam Bergas “Setelah dilaksanakannya penelitian gaya belajar, siswa dapat belajar dan beradaptasi sesuai dengan preferensi gaya belajarnya sendiri, ada yang belajar dengan aktivitas fisik, mendengarkan dengan seksama, dan ada yang belajar dengan visualnya. Hasil belajar yang diperoleh setelah mereka mengenal tipe gaya belajarnya ternyata lebih baik daripada sebelum mereka mengenal tipe gaya belajar mereka”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar penting untuk diketahui setiap siswa dan guru agar pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif.

Selama proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar aksara Jawa di kelas. Setelah itu, peneliti menyebarkan kuesioner dan meminta siswa mengisi kuesioner sesuai dengan kebiasaan siswa. Kuesioner selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hasil gaya belajar masing-masing siswa. Hasil analisis kuesioner kemudian

disampaikan dan dijelaskan kepada setiap siswa agar siswa mengetahui tipe gaya belajarnya.

Setelah siswa diberikan penjelasan terkait gaya belajar siswa, guru kemudian menjelaskan materi dengan beberapa kombinasi metode dan media pembelajaran. Guru menerapkan beberapa metode pembelajaran untuk menyesuaikan gaya belajar setiap siswa. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan guru menjelaskan tentang beberapa metode yang digunakan selama proses pembelajaran menulis aksara Jawa, “Setelah saya memahami perbedaan karakteristik anak, saya kemudian mencoba menerapkan beberapa metode. Hal tersebut bertujuan agar anak dengan berbagai latar belakang gaya belajar bisa sama-sama merasakan pembelajaran ini”.

Beberapa metode yang digunakan guru selama proses pembelajaran adalah metode ceramah, metode ceramah dengan berbantuan media visual, dan kuis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran “Metode ceramah itu saya maksudkan agar anak dengan gaya belajar auditori itu bisa nyaman belajar dengan mendengarkan penjelasan dari saya. Selain itu, ketika saya menjelaskan materi, saya juga menggunakan media Powerpoint sebagai bentuk penjelasan secara visual. Ketika pembelajaran secara audio dan visual itu selesai, kemudian saya mengajak siswa bermain kuis sambil belajar. Saya memberikan beberapa potongan kertas yang terdiri atas beberapa huruf Jawa kepada siswa yang sebelumnya saya bentuk menjadi berkelompok yang terdiri atas lima siswa. Saya menjelaskan sistem permainannya kepada siswa, setelah itu saya menyebutkan satu

kata atau *tembung* lalu meminta siswa merangkai potongan aksara Jawa sehingga menjadi rangkaian kata atau *tembung* sesuai yang saya minta. Permainan ini bersifat kompetitif, sehingga siswa harus berlomba merangkai aksara Jawa dan meminta siswa yang selesai paling cepat untuk maju ke depan menunjukkan hasil rangkaian aksara Jawa yang berhasil dirangkai. Permainan ini saya tujukan agar siswa yang bergaya belajar kinestetik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik akan bisa terlibat aktif selama proses pembelajaran sehingga materi bisa diterima dengan baik oleh siswa dan diharapkan siswa bisa menghafal dengan baik tiap huruf aksara Jawa”.

Hasilnya, proses pembelajaran menulis aksara Jawa menghasilkan hasil belajar yang baik sekaligus untuk mengenali tipe gaya belajar setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan “Selama proses pembelajaran itu saya jadi bisa mengamati siswa yang cenderung pendiam itu biasanya bergaya belajar auditori, karena konsentrasi siswa yang bergaya belajar auditori itu jika suasana tenang, jadi mereka cenderung tidak terlalu ramai di kelas. Selanjutnya, siswa yang bergaya belajar visual itu cenderung memilih duduk di bangku paling depan karena mereka itu menyukai melihat guru dari jarak lebih dekat dan melihat tayangan Powerpoint dari LCD. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik selama proses belajar menyusun huruf-huruf aksara Jawa mereka itu rebutan untuk maju ke depan, mereka suka bergerak aktif di kelas”.

Hasil pembelajaran dengan metode kombinasi tersebut menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibanding hasil belajar sebelum siswa belajar dengan menggunakan gaya belajarnya. Setelah siswa mengenal gaya belajarnya dan belajar sesuai dengan tipe gaya belajarnya, siswa kemudian diminta mengisi soal *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Hasil analisis nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 5.** Perbandingan nilai siswa

Indikator	Nilai Rata-rata
Nilai <i>pretest</i>	73,2
Nilai <i>posttest</i>	84,56

Tabel tersebut menunjukkan terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa SMP Darussalam Bergas. Hasil belajar yang diperoleh siswa ketika *pretest* rata-ratanya adalah 73,2, sedangkan hasil belajar siswa ketika *posttest* rata-ratanya adalah 84,68.

Hasil analisis tes siswa tersebut selaras dengan penjelasan guru “Siswa selama belajar dengan gaya belajarnya menjadi lebih mudah mengingat dan menghafal bentuk-bentuk aksara Jawa, ketika saya meminta siswa mengartikan kata berhuruf Jawa, siswa dapat dengan mudah mengartikannya”

Berdasarkan tabel 6 dan hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah mengenal gaya belajarnya lebih baik dibanding sebelum siswa mengenal gaya belajarnya.

### *Aktivitas Gaya Belajar Visual dengan Pembelajaran Menulis Aksara Jawa*

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung memahami materi dengan indera penglihatan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan guru bahasa Jawa yang menjelaskan “Hampir semua siswa di kelas memperhatikan gurunya yang menyampaikan materi di depan kelas secara visual. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi menulis aksara Jawa disampaikan dengan media gambar atau ditulis di papan tulis sehingga siswa dapat memperhatikan bagaimana bentuk tiap huruf aksara Jawa. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual dapat memahami materi dengan baik karena melihat secara visual bentuk aksara Jawa di papan tulis”.

Guru dapat menerapkan metode visual dengan membuat tulisan aksara Jawa menjadi berwarna-warni atau melalui gambar-gambar yang menarik lainnya, sehingga siswa bisa memahami materi dengan lebih mudah. Strategi tersebut karena siswa dengan gaya belajar visual memiliki rasa warna dan seni yang kuat. (Diniaty dkk., 2018).

Hubungan gaya belajar visual dengan materi menulis aksara Jawa yaitu ketika guru menjelaskan materi sekaligus menulis bentuk-bentuk aksara Jawa di papan tulis maka siswa yang memiliki gaya belajar visual akan dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan melihat secara visual bentuk-bentuk aksara Jawa. Gaya belajar visual ini mendominasi gaya belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran menulis aksara Jawa.

### ***Aktivitas Gaya Belajar Auditori dengan Pembelajaran Menulis Aksara Jawa***

Siswa dengan gaya belajar auditori memahami materi yang disampaikan guru dengan mendengarkan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan guru bahasa Jawa “Siswa dengan kecenderungan auditori mendengarkan guru menyampaikan materi dengan diam dan tenang. Mereka cenderung mendengarkan dengan teliti apa yang disampaikan oleh guru. Ketika guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, siswa tipe auditori lebih sering memperhatikan gerak bibir guru. Ketika guru memberikan pertanyaan tentang bagaimana bunyi suatu *sandhangan*, siswa tipe auditori mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar”.

Siswa dengan tipe belajar auditori belajar dengan baik melalui suara (Wahyuni, 2017). Oleh karena itu strategi pembelajaran yang harus diperhatikan guru adalah dengan menggunakan audio atau menekankan penyampaian materi secara audio.

Strategi pembelajaran siswa auditori tersebut selaras dengan pendapat Azzahrah Putri, Magdalena, Fauziah, & Nur Azizah (2021) bahwa siswa dengan gaya belajar auditori dapat mengontrol keberhasilan belajarnya melalui telinga, sehingga guru harus memperhatikan siswa hingga ke alat bantu dengar. Siswa dengan gaya belajar auditori belajar dengan cepat melalui diskusi lisan dan mendengar apa yang disampaikan guru secara lisan. Kemampuan pendengaran anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tuturan dan intonasi suara.

Hubungan gaya belajar auditori dengan materi menulis aksara Jawa yaitu ketika guru menjelaskan materi secara lisan misalnya tentang jumlah aksara Jawa, pelafalan bunyi (*aksara Nglegena, Aksara Murda, Sandhangan, dan Pasangan*). Siswa yang memiliki gaya belajar auditori memiliki nilai tinggi dibanding tipe gaya belajar lainnya pada pembelajaran menulis aksara Jawa.

### ***Aktivitas Gaya Belajar Kinestetik dengan Pembelajaran Menulis Aksara Jawa***

Hasil wawancara dengan guru mata bahasa Jawa menjelaskan bahwa “Selama proses pembelajaran menulis aksara Jawa, siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik sangat aktif secara fisik. Mereka cenderung tidak bisa berlama-lama hanya duduk mendengarkan dan melihat guru menulis di papan tulis. Ketika guru meminta mereka untuk maju ke depan kelas untuk menulis 1 *tembung*, mereka dengan antusias mau maju walaupun sebenarnya mereka belum terlalu menguasai materi”.

Tipe gaya belajar kinestetik ini tidak terlalu mendominasi preferensi gaya belajar siswa, sehingga dalam proses pengamatan siswa yang belajar dengan bergerak atau menanggapi dengan fisik cenderung sedikit. Oleh karena itu, walaupun sedikit siswa dengan tipe gaya belajar kinestetik, guru tetap harus memperhatikan bagaimana siswa dengan tipe ini bisa memahami materi dengan baik.

Hubungan gaya belajar kinestetik dengan materi menulis aksara Jawa yaitu ketika guru meminta siswa untuk mempraktikkan menulis bentuk aksara Jawa di papan tulis. Siswa dengan

kecenderungan gaya belajar kinestetik bisa terlibat langsung dalam pembelajaran menulis aksara Jawa.

Secara umum hasil pengamatan aktivitas siswa menggambarkan gaya belajar karena selain mampu menyelesaikan soal *post-test*, siswa juga mampu memberikan tanggapan atas pernyataan-pernyataan yang diberikan peneliti pada angket gaya belajar. berdasarkan pengamatan, wawancara, dan hasil tes tersebut maka peneliti dapat mengetahui dan membandingkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditori hasil belajarnya lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki gaya belajar visual, dan kinestetik.

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan “Sebelumnya pada mata pelajaran bahasa Jawa khususnya materi menulis aksara Jawa ini belum pernah dilaksanakan pengamatan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa hanya belajar sesuai dengan instruksi dari guru saja. Hasilnya ternyata banyak siswa yang kurang dalam menerima penjelasan dari guru. Namun, setelah dilaksanakannya penelitian gaya belajar siswa, siswa dapat belajar dan beradaptasi sesuai dengan preferensi gaya belajarnya sendiri, ada yang belajar dengan bergerak, mendengarkan dengan seksama, dan ada yang belajar dengan visualnya. Hasil belajar yang diperoleh setelah mereka mengenal tipe gaya belajarnya ternyata lebih baik daripada sebelum mereka mengenal tipe

gaya belajar mereka”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran menulis aksara Jawa. Sebagaimana pendapat dari Sarfa Wassahua (2016) dan Albeta, Haryati, Futra, Aisyah, & Siregar (2021) bahwa gaya belajar merupakan salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran siswa.

Penelitian gaya belajar ini bertujuan sebagai dasar untuk dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang dapat memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang bermacam-macam. Oleh karena itu, guru harus menekankan proses pembelajaran yang mencakup seluruh karakteristik gaya belajar peserta didik. Hal tersebut agar guru dapat menjelaskan materi kepada siswa dengan latar belakang gaya belajar yang bervariasi. Strategi dan model pembelajaran yang bisa diterapkan guru diantaranya: metode ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung membaca aksara Jawa di depan kelas.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan gaya belajar siswa kelas VIII ketika belajar menulis aksara Jawa 48% visual, 32% auditori, dan 20% kinestetik. Siswa yang memiliki nilai di atas KKM didominasi gaya belajar auditori, sedangkan siswa yang memiliki nilai di bawah KKM didominasi gaya belajar visual. Hasil pengamatan siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih menyukai melihat tampilan visual

aksara Jawa di papan tulis dibanding hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa dengan gaya belajar auditori tidak bisa berkonsentrasi jika kelas dalam suasana ramai. Adapun siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, mereka juga tidak bisa berlama-lama hanya duduk diam menyimak penjelasan guru. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini diharapkan guru dan siswa dapat memahami dan memanfaatkan tiap karakteristik gaya belajar siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dan diterima dengan optimal. Penelitian ini terbatas pada penggunaan satu jenis instrumen saja, sehingga bagi para peneliti dapat melaksanakan penelitian selanjutnya dengan lebih memperhatikan instrumen gaya belajar dan tes hasil belajar siswa agar data yang diperoleh lebih akurat.

## REFERENSI

- Albeta, S. W., Haryati, S., Futra, D., Aisyah, R., & Siregar, A. D. (2021). The Effect of Learning Style on Students' Learning Performance During the Covid-19 Pandemic. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 6(1), 115–123. <https://doi.org/10.15575/jtk.v6i1.12603>
- Ayuningtyas, I., & Minarti, I. B. (2021). Analisis Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Institut Indonesia Semarang. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7963>
- Azzahrah Putri, R., Magdalena, I., Fauziah, A., & Nur Azizah, F. (2021). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.26>
- Bobbi, D., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (S. Meutia, ed.). Band: Kaifa.
- Cabual, R. A. (2021). Learning Styles and Preferred Learning Modalities in the New Normal. *OALib*, 08(04), 1–14. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107305>
- Chislett, V. Ms., & Chapman, A. (2005). *VAK Learning Styles Self-Assessment Questionnaire* (Online).
- Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2019). Gaya dan Strategi Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 138–149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.30>
- Delić, H. (2020). The Analysis of Learning Styles Among High School Students. *Journal of Education and Humanities*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.14706/jeh2019222>
- Diniaty, A., Fauzi'Ah, L., Febriana, B. W., & Arlianty, W. N. (2018). Analysis of Students Learning Style Preference as Initial Steps in Determining Strategy of Learning. *AIP Conference Proceedings*, 2–7. <https://doi.org/10.1063/1.5065017>
- Glazunova, O., Morze, N., Golub, B., Burov, O., Voloshyna, T., & Parhomenko, O. (2020). Learning Style Identification System: Design and Data Analysis. *CEUR Workshop Proceedings*, 2732, 793–807.
- Hamdani, D. Al. (2015). Exploring Students' Learning Style at a Gulf University: A Contributing Factor to Effective Instruction. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 124–128. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.452>
- Insani, N. H., Hardyanto, H., & Sukoyo, J. (2022). Facilitating Reading Javanese Letters Skill with a Multimodal Javanese Digital E-Book. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 640, 244–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/asseh.r.k.220129.044>
- Jamulia, J. (2018). Identifying Students Learning Style Preferences at Iain Ternate. *International Journal of Education*, 10(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/ije.v10i2.1631>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in*

- Nursing and Health*, 40(1), 23–42.  
<https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Pardede, K., Ahmad, M., & Harahap, M. S. (2021). Analisis Gaya Belajar Serta Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Selama Pandemi Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 243–252.  
<https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2526>
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa.*, (2019).
- Sarfa Wassahua. (2016). *Gaya Belajar, Hasil Belajar Matematika*. 2(1), 84–104.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/m.p.v4i1.310>
- Sari, L. O. (2020). *Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V Sd Negeri 113 Bengkulu Selatan*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Bengkulu.
- Sholikhah, A. A., & Ismail. (2018). Profil Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual Ditinjau dari Gaya Belajar VAK. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 518–525.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/mat.hedunesa.v7n3.p518-525>
- Thalmann, S. (2014). Adaptation Criteria For The Personalised Delivery of Learning Materials: A Multi-Stage Empirical Investigation. *Australasian Journal of Educational Technology*, 30(1), 45–60.  
<https://doi.org/10.14742/ajet.235>
- Truong, H. M. (2016). Integrating Learning Styles and Adaptive E-Learning System: Current Developments, Problems and Opportunities. *Computers in Human Behavior*, 55, 1185–1193.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.014>
- Wahab, I., & Nuraeni, N. (2020). The Analysis of Students' Learning Style. *Scope of English Language Teaching, Literature and Linguistics*, 3(1), 41–46.  
<https://doi.org/10.46918/seltics.v3i1.509>
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi gaya belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132.  
<https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>